

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Karakteristik Petani

Karakteristik petani padi merupakan gambaran secara umum responden di Desa Jurangjero. Karakteristik petani sendiri merupakan karakteristik responden yang sudah ambil datanya pada saat pengambilan data. Adapun karakteristik petani dibagi menjadi dua yaitu karakteristik petani padi yang menggunakan Tabela dan karakteristik petani padi yang tidak menggunakan sistem Tabela. Karakteristik yang disajikan berupa umur, pendidikan, jumlah tanggungan, luas kepemilikan lahan, dan pendapatan per musim.

Berdasarkan hasil dari penelitian, karakteristik umur pada petani Tabela rata rata lebih muda jika dibandingkan petani non Tabela. Petani non Tabela rata rata berumur 67 tahun sementara petani Tabela rata rata berumur 57 tahun. Sementara karakteristik pendidikan rata rata petani baik petani non Tabela maupun petani Tabela berada pada tingkatan pendidikan SMA. Sementara itu untuk jumlah tanggungan keluarga baik petani non Tabela dan petani Tabela rata rata memiliki jumlah tanggungan sebesar 3 orang.

Kemudian untuk karakteristik luas lahan rata rata petani non Tabela lebih sedikit unggul yaitu sebesar 0,73 Ha sementara petani Tabela memiliki rata rata luas lahan sebesar 0,70 Ha. Pada karakteristik rata rata pendapatan petani non Tabela dan petani Tabela memiliki perbedaan. Petani non Tabela memiliki rata rata pendapatan lebih sedikit apabila dibandingkan dengan petani Tabela. Adapun

petani non Tabela pendapatan rata rata sebesar Rp 7.639.250 sementara petani Tabela sebesar Rp 8.691.111.

1. Umur

Umur merupakan usia sejak responden dilahirkan sampai dengan penelitian ini dilangsungkan di Desa Jurangjero. Umur merupakan sesuatu bagian yang penting dalam pola pikir manusia. Semakin muda umur manusia maka semakin mudah untuk menerima hal baru. Sehingga umur akan menentukan pengambilan keputusan terhadap suatu inovasi. Petani yang berumur jauh lebih muda maka cenderung akan meningkatkan rasa ingin tahu dan mencoba hal hal yang baru. Adapun tabelnya sebagai berikut :

Tabel 1. Karakteristik umur responden

Karakteristik	Non Tabela		Tabela	
	Jiwa	Presentase(%)	Jiwa	Presentase (%)
Umur				
35 – 49	0	0	12	26.09
50 – 63	9	75.00	20	43.48
64 – 78	3	25.00	14	30.43
Jumlah	12	100	46	100
Rata Rata umur	61		57	

Berdasarkan Tabel 15, umur petani yang tidak menggunakan Tabela lebih banyak pada rentang antara 50-63 tahun dengan tingkat persentase sebesar 75 persen. Sementara untuk rata rata umur petani Tabela rata rata terdapat pada rentang 50-63 tahun dengan 43,48 persen. Menurut BPS, usia produktif manusia terdapat pada rentang antara usia 15-63 tahun. Berdasarkan data pada tabel 15, baik petani non Tabela maupun petani Tabela rata rata memiliki usia produktif. Namun

petani non Tabela tidak ada yang memiliki usia responden antara 35-49 tahun. Sementara petani Tabela ada yang memiliki rentang usia tersebut sebesar 26,09%.

Namun dalam rata rata, terdapat perbedaan antara petani non Tabela dengan petani Tabela. adapun perbedaannya yaitu petani Tabela rata rata berumur 61 tahun sementara petani Tabela rata rata berumur 57 tahun. Hal ini petani Tabela lebih muda apabila dibandingkan dengan petani non Tabela. Hal ini juga dapat menggambarkan bahwa semakin tua umur petani maka akan sulit menerima inovasi baru. Penyebabnya petani dalam usia tua jarang mengikuti kegiatan apabila ada sosialisasi. Walaupun datang petani kurang mengerti apa yang dibahas dalam sosialisasi Tabela.

2. Pendidikan

Pendidikan merupakan bagian sesuatu yang penting bagi pengambilan keputusan seseorang. Melalui tingkat pendidikan petani dapat menentukan pola pikir berupa pengambilan keputusan. Semakin tinggi pendidikan petani maka akan semakin baik pula tingkat pemikiran terhadap pengambilan keputusan. Dalam penelitian persepsi petani terhadap sistem Tabela, pendidikan menentukan pengambilan keputusan untuk menggunakan Tabela atau tidak. Tingkat pendidikan dibedakan memadai 4 tingkatan yaitu SD, SMP, SMA dan Perguruan Tinggi (S1-S3). Adapun tabelnya sebagai berikut:

Tabel 2. Karakteristik pendidikan responden

Karakteristik Pendidikan	Non Tabela		Tabela	
	Jiwa	Persentase (%)	Jiwa	Persentase (%)
SD	3	25,00	14	30,43
SMP	4	33,33	13	28,26
SMA	5	41,67	16	34,78
Perguruan Tinggi	0	0,00	3	6,52
Jumlah	12	100	46	100

Berdasarkan Tabel 16 rata rata responden petani yang menempuh pendidikan baik yang tidak menggunakan maupun yang menggunakan Tabela paling banyak yaitu SMA. Rata rata tersebut yaitu yang tidak menggunakan Tabela yaitu sebanyak 41,67 persen dan yang menggunakan Tabela sebesar 34,78 persen Tingkat pendidikan yang tidak menggunakan Tabela lebih rendah apabila dibandingkan dengan petani yang menggunakan Tabela. Hal ini terdapat dalam tabel bahwa petani yang tidak menggunakan sistem Tabela tidak ada yang menempuh tingkat pendidikan sarjana. Sementara untuk petani yang menggunakan Tabela ada yang menempuh tingkat pendidikan sarjana sebesar 6,52 persen. Berdasarkan Tabel 16 tingkat pendidikan baik petani non Tabela maupun petani Tabela bervariasi.

3. Jumlah Tanggungan Keluarga

Jumlah tanggungan keluarga merupakan orang yang tinggal satu rumah baik yang sudah bekerja maupun yang belum bekerja. Tanggungan keluarga dapat berupa anak, istri, orang tua atau orang lain yang tinggal di rumah. Dalam penelitian jumlah tanggungan keluarga digunakan untuk melihat hipotesis bahwa

semakin banyak tanggungan keluarga maka petani akan semakin lebih memilih inovasi yang lebih menguntungkan bagi petani. Adapun datanya sebagai berikut :

Tabel 3. Karakteristik Jumlah tanggungan keluarga

Karateristik Jumlah tanggungan	Non Tabela		Tabela	
	Jiwa	presentase	Jiwa	Presentase
0 – 3	9	75,00	30	65,22
4 – 6	2	16,67	14	30,43
7 – 8	1	8,33	2	4,35
Jumlah	12	100	46	100
Rata rata tanggungan	3		3	

Berdasarkan data Tabel 17, responden petani non Tabela paling banyak memiliki tanggungan keluarga antara 0-3 orang. Hal ini berdasarkan data yang diperoleh yaitu sebesar 75 persen untuk yang non Tabela dan 65,22 persen untuk yang Tabela. Namun dalam tanggungan keluarga yang berjumlah lebih dari 8 orang, petani yang menggunakan sistem Tabela lebih banyak yaitu sebesar 2 orang. Sementara petani yang tidak menggunakan Tabela jumlah tanggungan keluarga yang memiliki lebih dari delapan orang hanya ada 1 orang. Untuk petani yang memiliki jumlah tanggungan keluarganya 4-7 orang, petani yang menggunakan Tabela lebih banyak apabila dibandingkan dengan petani yang tidak menggunakan Tabela yaitu sebesar 30,43 persen sementara yang non Tabela sebesar 16,67 persen.

Petani non Tabela maupun petani Tabela dalam rata rata memiliki persamaan tanggungan keluarga. Adapun tanggungan keluarga rata rata petani Tabela dan petani non Tabela yaitu sebesar 3 orang. Jumlah tanggungan menunjukkan semakin

banyak tanggungan keluarga maka semakin besar juga dalam pengeluaran rumah tangga.

4. Luas Lahan

Luas lahan merupakan luas area yang digarap oleh petani padi. Luas lahan dapat dikategorikan menjadi 3 yaitu luas lahan milik sendiri, luas lahan sakah, dan luas lahan sewa. Namun dalam tabel 18, luas lahan digabung menjadi satu sehingga akan menghasilkan total lahan yang digarap oleh petani. Adapun data responden yang diperoleh dari hasil penelitian yang ada di Desa Jurangjero sebagai berikut :

Tabel 4. Karakteristik luas lahan responden

Karakteristik	Non Tabela		Tabela	
	Jiwa	Presentase	Jiwa	Persentase
0,1-0,94	8	66.67	34	73.91
0,95-1,79	3	25.00	11	23.91
1,80-2,65	1	8.33	1	2.17
Jumlah	12	100	46	100.00
Rata Rata Luas	0,73		0,70	

Berdasarkan data pada Tabel 18 petani yang memiliki luas lahan tertinggi yaitu petani yang memiliki lahan antara 0,1-0,94 Ha. Untuk petani yang tidak menggunakan Tabela yaitu sebesar 66,67 persen sementara petani yang menggunakan Tabela sebanyak 73,91 persen. Berdasarkan data tersebut, rata rata luas lahan petani yang menggunakan Tabela tergolong kecil apabila dibandingkan dengan petani yang tidak menggunakan Tabela. Pada rentang luas lahan 0,95-1,79 terdapat lebih banyak pada petani non Tabela sebesar 25% sedangkan petani Tabela sebanyak 23,91%. Pada rata rata keseluruhan, petani non Tabela cenderung memiliki lahan yang lebih luas sebesar 0,73 sedangkan untuk petani Tabela

memiliki lahan rata rata sebesar 0,70. Semakin luas lahan yang digarap petani maka akan mempengaruhi petani dalam melakukan kegiatan usaha tani.

5. Pendapatan

Pendapatan merupakan jumlah uang yang diterima dalam satu musim tanam padi. Pendapatan yang disajikan dalam penelitian ini yaitu pendapatan yang berasal dari pertanian padi per musim. Adapun datanya sebagai berikut :

Tabel 5. Karakteristik pendapatan per musim

Karakteristik	non Tabela		Tabela	
	Jiwa	Presentase	Jiwa	Presentase
1.000.000 – 7.833.333	7	58.33	26	57.78
7.833.334 – 14.666.666	4	33.33	10	22.22
14.666.667 – 21.500.000	1	8.33	9	20.00
jumlah	12	100.00	45.00	100.00
Rata Rata	Rp7,639,250.00		Rp 8,691,111.11	

Berdasarkan Tabel 19 menunjukkan rata rata petani Tabela memiliki pendapatan lebih tinggi yaitu sebesar Rp 8.691.111 sementara petani non Tabela memiliki pendapatan rata rata sebesar Rp. 7.639.250. Hal ini menunjukkan bahwa sistem Tabela memiliki pendapatan yang lebih tinggi apabila dibandingkan dengan sistem tanam pindah. Hal ini disebabkan karena di Desa Jurangjero memiliki perbedaan harga antara sistem Tapin dan sistem Tabela. Petani di Desa Jurangjero menjual hasil panen dengan cara sistem tebasan dan dihargai oleh tengkulak. Apabila sistem Tapin dihargai oleh tengkulak sebesar Rp 4.000.000 – 5.000.000 per 2300 m², Sistem Tabela justru dapat dihargai mencapai Rp 7.000.000 per 2300 m². Hal inilah yang menyebabkan perbedaan pendapatan antara petani Tapin dan petani Tabela.

B. Persepsi Petani Terhadap Sistem Tabela

Penelitian ini menggunakan indikator berupa persepsi keuntungan relatif, persepsi tingkat kesesuaian, persepsi tingkat kerumitan, dan persepsi dapat diuji coba. Berdasarkan Tabel 20 menunjukkan bahwa semua indikator persepsi petani pengguna non Tabela menunjukkan tidak baik terhadap sistem Tabela. Sementara untuk persepsi petani Tabela, semua indikator menunjukkan baik. Hal ini sesuai dengan hipotesis bahwa persepsi petani Tabela akan berpersepsi baik terhadap sistem Tabela sementara untuk responden non Tabela akan berpersepsi tidak baik.

Tabel 6. Persepsi Petani Terhadap Sistem Tabela

No	Indikator	Kisaran Skor	Non Tabela			Tabela		
			Perolehan skor	Capaian skor	Kategori	Perolehan skor	Capaian skor	Kategori
1	Keuntungan Relatif	9,00-36,00	22,17	48,77	Tidak Baik	26,76	65,78	Baik
2	Tingkat Kesesuaian	8,00-32,00	19,58	48,26	Tidak Baik	23,61	65,04	Baik
3	Tingkat kerumitan	7,00-28,00	16,75	47,22	Tidak Baik	21,41	68,63	Baik
4	Dapat diuji coba	6,00-24,00	14,83	49,07	Tidak Baik	18,39	68,84	Baik
	Total	30,00-120,00	73,50	48,33	Tidak Baik	90,17	66,86	Baik

Pada Tabel 20 dapat diartikan bahwa menurut petani non Tabela tingkat keuntungan sistem Tabela tidak menguntungkan sementara menurut petani Tabela, sistem Tabela menguntungkan. Pada tingkat kesesuaian berdasarkan Tabel 20 artinya menurut petani non Tabela sistem Tabela tidak sesuai digunakan di Desa Jurangjero sementara menurut petani Tabela, sistem Tabela sudah sesuai digunakan di Desa Jurangjero. pada tingkat kerumitan petani non Tabela menyatakan bahwa sistem Tabela sulit untuk digunakan sementara menurut petani Tabela menyatakan bahwa sistem Tabela mudah untuk digunakan. Pada tingkat dapat diujicoba petani

non Tabela menyatakan bahwa sistem Tabela tidak dapat diuji coba sementara menurut petani Tabela menyatakan sistem Tabela dapat diuji coba.

1. Persepsi Terhadap Keuntungan Relatif Sistem Tabela

Dalam penelitian di Desa Jurang Jero, responden yang menggunakan Tabela berpersepsi baik. Namun petani yang tidak menggunakan Tabela rata rata berpersepsi tidak baik terhadap sistem Tabela. Berdasarkan tabel 21 rata rata petani yang tidak menggunakan Tabela berpersepsi tidak baik dengan capaian skor 48,77 %. Sementara untuk petani yang menggunakan Tabela rata rata berpersepsi dalam kategori baik dengan capaian skor sebesar 65,78% Akan tetapi ada beberapa item petani non Tabela berpersepsi baik. Adapun tabelnya sebagai berikut :

Tabel 7. Persepsi Terhadap Keuntungan Relatif Sistem Tabela

No	Item	Non Tabela			Tabela		
		Rata Rata skor	Capaian skor	Kategori	Rata rata skor	capaian skor	Kategori
1	Penggunaan benih pada sistem Tabela lebih sedikit	2,83	61,11	Setuju	3,04	68,12	Setuju
2	Populasi tanaman padi pada sistem Tabela lebih tinggi	2,83	61,11	Setuju	3,13	71,01	Setuju
3	Produktivitas padi pada sistem Tabela lebih tinggi	2,83	61,11	Setuju	3,11	70,29	Setuju
4	Pendapatan petani pada sistem Tabela lebih tinggi	2,83	61,11	Setuju	3,13	71,01	Setuju
5	Umur tanaman padi pada sistem Tabela lebih pendek	2,25	41,67	Tidak Setuju	2,83	60,87	Setuju
6	Sistem Tabela menghemat penggunaan air	1,92	30,56	Tidak Setuju	2,70	56,52	Setuju
7	Penggunaan tenaga kerja sistem Tabela lebih sedikit	2,25	41,67	Tidak Setuju	2,93	64,49	Setuju
8	Resiko kegagalan sistem Tabela lebih rendah	2,08	36,11	Tidak Setuju	2,91	63,77	Setuju
9	Biaya sistem Tabela lebih rendah	2,33	44,44	Tidak Setuju	2,98	65,94	Setuju
Jumlah		22,17	48,77	Tidak baik	26,76	65,78	Baik

Walaupun dalam rata rata skor berbeda, namun dalam beberapa item antara petani non Tabela dan petani Tabela memiliki persamaan persepsi. Antara lain yaitu dalam item penggunaan benih yang lebih sedikit, populasi tanaman padi lebih tinggi, produktivitas padi lebih tinggi, dan pendapatan petani pada sistem Tabela lebih tinggi.

Penggunaan benih lebih sedikit menunjukkan persamaan persepsi antara petani non Tabela dan petani Tabela dalam kategori setuju. Adapun capaian skor petani non Tabela dalam item tersebut yaitu 61,11% dan capaian skor untuk petani Tabela sebesar 68,12%. Petani berpendapat bahwa sistem Tabela penggunaan benih lebih hemat apabila dibandingkan dengan sistem tanam pindah. Apabila sistem tanam pindah memerlukan benih sebesar 10 kg untuk lahan seluas 2300 m², sistem Tabela hanya membutuhkan 7 - 8 Kg per 2300 m². Hal ini tentu akan menghemat penggunaan benih 2 sampai 3 Kg. Walaupun perbedaannya sedikit namun bagi petani yang mempunyai lahan sakap, akan sangat berguna karena petani lahan sakap di Desa Jurangjero tidak hanya mengelola satu lahan. Meskipun persepsi petani non Tabela dan petani Tabela termasuk dalam kategori baik, namun ada beberapa petani yang menyatakan ketidaksetujuannya terhadap penggunaan benih sistem tabela lebih sedikit. Rata rata petani yang menyatakan ketidaksetujuan beralasan bahwa sistem Tabela sama saja dengan sistem Tapin dalam hal penggunaan benih. Petani yang menyatakan tidak setuju memiliki umur antara 70 tahun. Hal ini karena petani yang umur tua terkadang tidak pernah memperhitungkan apabila benih berbeda sedikit. Menurut Pitojo (1997) sistem Tabela dapat menghemat penggunaan benih sampai dengan 20 persen.

Populasi tanaman padi lebih tinggi, petani non Tabela dan petani Tabela memiliki persepsi dalam kategori setuju dengan capaian skor 61,11% dan 71,01%. Baik petani non Tabela maupun petani Tabela beralasan bahwa sistem Tabela jumlah populasi lebih banyak apabila dibandingkan dengan sistem tanam pindah. Bahkan menurut petani non Tabela, populasi tanaman padi yang banyak tersebut sampai di bersihkan untuk mencegah padi tumbuh banyak pada satu tempat. Sementara menurut pendapat petani Tabela, jumlah populasi tanaman padi yang banyak justru menguntungkan. Hal ini karena petani Tabela dapat memanfaatkan jumlah populasi padi untuk menyulam pada lahan yang kosong apabila ada tanaman yang mati.

Menurut hasil penelitian Pandawani & Putra (2012) jumlah populasi pada sistem Tabela yaitu 40,67 batang nyata lebih tinggi apabila dibandingkan dengan sistem Tapin yang hanya sebesar 34,96 batang. Hal ini terjadi peningkatan jumlah anakan secara nyata sebesar 16,33% pada sistem Tabela. selain itu jumlah anakan yang produktif pada sistem Tabela lebih banyak apabila dibandingkan dengan sistem Tapin yaitu sebesar 45,25 % dalam hal peningkatan batang padi produktif.

Produktivitas padi meningkat baik petani non Tabela maupun petani Tabela termasuk dalam kategori setuju dengan capaian skor sebesar 61,11% dan 70,29%. Menurut petani, produktivitas pada sistem Tabela meningkat berkisar antara 2 kwintal sampai dengan 3 kwintal per 2300 m². Namun yang menjadi permasalahan di Desa Jurangjero, petani non Tabela maupun petani Tabela lebih memilih menjual padi dengan cara sistem tebasan. Petani beralasan karena dengan

cara seperti ini akan menghemat biaya pemanenan. Akibatnya harga padi hanya diatur oleh para tengkulak yang datang langsung di lahan.

Menurut hasil penelitian Sukisti (2010) sistem Tabela terbukti produktivitasnya lebih tinggi apabila dibandingkan sistem Tapin. Sistem Tabela rata rata produktivitasnya sebesar 272 kg/1000 m² sedangkan sistem Tapin produktivitasnya hanya 221 kg/1000 m².

Pendapatan dengan sistem Tabela lebih tinggi, baik petani non Tabela dan petani Tabela menunjukkan dalam kategori setuju. Adapun capaian skor petani non Tabela pada item tersebut yaitu sebesar 61,11% dan capaian skor petani Tabela sebesar 71,01%. Baik petani non Tabela maupun petani Tabela rata rata berpendapat bahwa sistem Tabela pendapatan sistem Tabela lebih tinggi apabila dibandingkan dengan sistem tanam pindah. Apabila sistem tanam pindah dihargai oleh tengkulak sebesar Rp 4.000.000-5.000.000 sistem tanam Tabela dapat dihargai oleh tengkulak sampai dengan Rp 7.000.000 per 2.300 m².

Hasil penelitian Sukisti (2010) menyatakan bahwa rata rata pendapatan sistem Tabela lebih tinggi apabila dibandingkan dengan sistem Tapin. Sistem Tabela rata rata memiliki pendapatan kotor sebesar Rp 1.619.000/1000 m², sedangkan untuk sistem Tapin memiliki pendapatan kotor rata rata Rp 1.331.000/1000 m².

Kemudian ada beberapa item antara petani non Tabela dan petani Tabela berbeda dalam persepsi. Antara lain terdapat pada item umur tanaman padi lebih pendek, sistem Tabela menghemat penggunaan air, penggunaan tenaga kerja lebih

sedikit, resiko kegagalan sistem Tabela lebih rendah, dan biaya sistem Tabela lebih rendah.

Umur tanaman padi sistem Tabela lebih pendek juga terdapat perbedaan antara petani non Tabela dengan petani Tabela. Apabila persepsi petani non Tabela termasuk dalam kategori tidak setuju dengan capaian skor 41,67% sedangkan petani Tabela termasuk dalam kategori setuju dengan capaian skor 60,87%. Menurut petani non Tabela, sistem Tabela tidak ada bedanya dengan sistem tanam pindah dalam hal umur tanaman. Perbedaan pendapat dikemukakan oleh petani Tabela yang menyebutkan bahwa sistem Tabela dapat memperpendek waktu antara 10 sampai 20 hari. Hal ini karena pada saat penanaman, padi tidak melewati proses stres sehingga dapat langsung tumbuh dengan baik.

Menghemat penggunaan air berbeda antara petani non Tabela dengan petani Tabela. Petani non Tabela termasuk dalam kategori tidak setuju dengan capaian skor 30,56% sementara persepsi Tabela termasuk ke dalam kategori setuju dengan capaian skor 56,52%. Petani non Tabela beralasan bahwa sistem Tabela dalam penggunaan air sama saja dengan sistem tanam pindah. Sementara petani Tabela beralasan sistem Tabela menghemat air karena pada saat masa tanam 10 hari lahan tidak perlu menggenang.

Penggunaan tenaga kerja lebih sedikit, persepsi petani non Tabela dan persepsi Tabela memiliki perbedaan. Item pada petani non Tabela termasuk dalam kategori tidak setuju dengan capaian skor sebesar 41,67% sementara petani Tabela termasuk dalam kategori setuju dengan capaian skor sebesar 64,49%. Petani mengeluhkan pada penggunaan tenaga kerja terbanyak ada pada pengelolaan

gulma. Sedangkan menurut petani Tabela penggunaan tenaga kerja lebih hemat apabila dibandingkan dengan sistem Tapin. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Haryanti (2017) yang menatakan bahwa sistem Tabela lebih rendah dalam hal penggunaan tenaga kerja apabila dibandingkan dengan sistem Tapin. Sistem Tabela membutuhkan tenaga kerja sebesar 8,10 hksp/1000m² sedangkan sistem Tapin membutuhkan tenaga kerja sebesar 10,18 hksp/1000m².

Resiko kegagalan sistem Tabela lebih rendah petani non Tabela memiliki persepsi dalam kategori tidak setuju dengan capaian skor 36,11. Sementara untuk item persepsi petani Tabela termasuk dalam kategori setuju dengan capaian skor 63,77%. Petani non Tabela berpendapat bahwa ada banyak permasalahan mengenai sistem Tabela pada saat penanaman yang menyebabkan kegagalan. Seperti biji padi yang mudah hanyut karena air hujan, dan biji padi dimakan hama. Namun petani Tabela tidak sependapat dengan hal tersebut. Menurut petani Tabela permasalahan biji mudah hanyut karena pembuatan caren kurang dalam sehingga air tidak mengalir dengan baik. Sementara untuk penanganan hama seperti tikus dan burung, petani Tabela menyarankan untuk menanam biji padinya agak dalam agar tidak terlihat ke permukaan.

Biaya sistem Tabela lebih rendah petani non Tabela termasuk dalam kategori tidak setuju sedangkan petani Tabela termasuk dalam kategori setuju. Adapun untuk capaian skornya yaitu petani non Tabela 44,44% sementara untuk petani Tabela sebesar 65,94%. Meskipun menurut petani non Tabela dan petani Tabela berpendapat bahwa dalam hal penanaman, sistem Tabela hemat biaya. Akan tetapi dalam biaya lain lain mereka mempunyai pendapat yang berbeda. Petani non

Tabela mengeluhkan biaya pada sistem Tabela justru cenderung lebih mahal terutama pada bagian herbisida penanganan gulma. Menurut petani non Tabela, sistem Tabela memerlukan herbisida dua kali lipat dalam penanganan gulma. Bahkan beberapa responden petani non Tabela berpendapat, biaya penanganan gulma sistem Tabela mencapai Rp 1.000.000 per 2.300 m². Sementara pendapat berbeda diakui oleh petani Tabela tentang sistem Tabela. Menurut petani Tabela, biaya penanganan gulma bisa saja ditekan dengan berbagai cara. Antara lain yaitu dengan pemberian herbisida pada umur tidak lebih dari 20 hari sejak masa tanam. Hal ini bertujuan untuk biji gulma mati sebelum tumbuh besar. Cara tersebut terbukti dalam penekanan gulma dan juga dapat menekan biaya yang lebih besar.

Hasil ini sejalan dengan penelitian Utomo dkk (2012) yang menyebutkan bahwa persepsi petani yang menggunakan metode SRI sementara persepsi yang tidak menggunakan metode ari tidak baik. Hal ini petani dengan metode SRI menganggap bahwa metode SRI lebih menguntungkan apabila metode konvensional. Sementara untuk petani konvensional menyatakan sistem SRI tidak menguntungkan. Hal ini petani berpendapat karena menganggap metode SRI sama saja keuntungannya dengan metode konvensional.

2. Tingkat kesesuaian.

Hasil penelitian menunjukkan petani yang tidak menggunakan sistem Tabela secara keseluruhan berpersepsi tidak baik dengan capaian skor 48,26 %. Namun ada beberapa item yang menunjukkan petani non Tabela berpersepsi baik. Adapun item tersebut yaitu kesesuaian teknologi, kesesuaian kebijakan pemerintah, kesesuaian sarana produksi, dan kesesuaian varietas padi. Sementara untuk petani

pengguna sistem Tabela secara keseluruhan berpersepsi baik. hal ini dapat dilihat dalam tabel menunjukkan capaian skor berada pada angka 65,04 %. Adapun data hasil penelitian dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 8. Persepsi Petani Berdasarkan Tingkat Kesesuaian Sistem Tabela Dengan Sosial, Kebudayaan, dan Teknologi

No	Item	Non Tabela			Tabela		
		Rata rata skor	Capaian skor	Kategori	Rata rata skor	Capaian skor	Kategori
1	Sesuai dengan keberadaan teknologi Tabela	2,67	55,56	Sesuai	3,00	66,67	Sesuai
2	Sesuai dengan sarana produksi	2,92	63,89	Sesuai	3,02	67,39	Sesuai
3	Sesuai dengan semua varites padi	2,83	61,11	Sesuai	3,07	68,84	Sesuai
4	Sesuai dengan kebijakan pemerintah	2,92	63,89	Sesuai	3,04	68,12	Sesuai
5	Sesuai dengan kondisi alam di desa jurangjero	2,42	47,22	Tidak Sesuai	3,07	68,84	Sesuai
6	Sesuai dengan kebiasaan budidaya masyarakat di desa jurangjero	2,00	33,33	Tidak Sesuai	2,80	60,14	Sesuai
7	Sesuai dengan pemeliharaan lingkungan	1,92	30,56	Tidak Sesuai	2,78	59,42	Sesuai
8	Dapat dikerjakan oleh laki laki ataupun perempuan	1,92	30,56	Tidak Sesuai	2,83	60,87	Sesuai
Jumlah		19,58	48,26	Tidak baik	23,61	65,04	Baik

Dalam indikator tingkat kesesuaian sistem Tabela yang ada di Desa Jurangjero, terdapat persamaan kategori persepsi per item antar petani non Tabela dan petani Tabela. Adapun persamaan kategori yaitu terdapat pada item kesesuaian teknologi, kesesuaian sarana produksi, kesesuaian varites padi, dan kesesuaian kebijakan pemerintah.

Kesesuaian teknologi petani non Tabela dan Tabela termasuk dalam kategori sesuai dengan capaian skor sebesar 55,56% dan 66,67%. Petani non Tabela dan

petani Tabela beranggapan bahwa tersedia alat teknologi yang ada di Desa Jurangjero. Alat Tabela ada di di Desa Jurangjero berkat adanya bantuan dari pihak swasta.

Kesesuaian sarana produksi persepsi petani non Tabela dan Tabela memiliki persamaan kategori sesuai dengan capaian skor 63,89% dan 67,39%. Petani berpendapat dalam hal sarana produksi pada sistem Tabela, sama saja dengan sistem tanam pindah. Sehingga petani non Tabela dan petani Tabela tidak memiliki masalah ketika mengaplikasikan sistem Tabela.

Kesesuaian semua varites padi termasuk dalam kategori sesuai oleh petani non Tabela maupun petani Tabela. Adapun capaian skornya untuk petani non Tabela 61,11% dan petani Tabela 68,84%. Petani beralasan hal ini karena semua varites padi dapat ditanam dengan menggunakan Tabela. Namun petani Tabela ada yang sebagian menyarakan dengan menggunakan padi varites *Gogo* pada musim kemarau. Hal ini karena padi *Gogol* dapat tahan ketika kekurangan air. Meskipun varites *Gogo* hanya dipakai sesuai situasi apabila irigasi tidak mengalir.

Kesesuaian kebijakan pemerintah baik petani non Tabela maupun petani Tabela termasuk dalam kategori sesuai. Adapun capaian skor untuk petani non Tabela sebesar 63,89% dan petani Tabela capaian skornya sebesar 68,12%. Petani berpendapat bahwa pemerintah sangat mendukung akan keberadaan sistem Tabela. Bahkan perangkat desa pernah mengadakan sosialisasi tentang Tabela di lahan. Dalam hal mengajak petani, pemerintah juga ikut andil dalam mengajak seperti yang dilakukan PPL.

Dalam beberapa item lainnya, persepsi petani non Tabela dan petani Tabela memiliki perbedaan kategori. Adapun kategori item yang berbeda yaitu kesesuaian kondisi alam, kesesuaian kebiasaan masyarakat Desa Jurangjero, kesesuaian pemeliharaan lingkungan, dan kesesuaian pengerjaan laki laki dan perempuan.

Kesesuaian kondisi alam Petani non Tabela memilih tidak sesuai pada item kesesuaian kondisi alam dengan capaian skor 47,22 %. Sementara petani Tabela berpersepsi dalam kategori sesuai dengan capaian skor 68,84%. Petani non Tabela beralasan karena sistem Tabela berupa biji yang terlihat ketika menanam. Hal itu menyebabkan rentannya akan serangan hewan pemakan biji padi. Terlebih lahan yang ada di Desa Jurangjero berdekatan dengan pemukiman warga sehingga hewan seperti ayam, burung dan lain lain banyak memakan biji padi yang ditanam. Petani Tabela mengatasinya dengan cara menanam biji padi lebih dalam sehingga biji padi tidak dimakan oleh hewan dan ketika musim hujan tidak terbawa arus.

Kesesuaian kebiasaan masyarakat memiliki perbedaan kategori persepsi antara petani non Tabela dengan petani Tabela. Petani non Tabela pada item tersebut berpersepsi tidak sesuai dengan capaian skor 33,33%. Sementara persepsi petani Tabela berpersepsi sesuai dengan capaian skor 60,14%. Petani beralasan karena sejak dulu masyarakat menggunakan sistem tanam pindah, sehingga sulit untuk menerima sistem baru. Walaupun petani non Tabela kurang menerima sistem Tabela namun petani non Tabela memodifikasi sistem tanam pindah. Adapun tanam pindah yang dimodifikasi yaitu dengan cara penyemaian dilakukan di atas dandang plastik atau kayu. Sementara pendapat petani Tabela beralasan persepsi baik karena sudah sejak lama menggunakan Tabela. Bahkan sebelum

diperkenalkan oleh Bayer pada tahun 2006. Namun petani Tabela hanya menggunakan sistem Tabela tidak memakai alat melainkan dengan cara manual.

Kesesuaian pemeliharaan lingkungan petani non Tabela berpersepsi tidak sesuai dengan capaian skor 30,56%. Sedangkan persepsi petani Tabela termasuk dalam kategori baik dengan capaian skor 59,42%. Petani non Tabela beralasan karena sistem Tabela membutuhkan banyak herbisida dan juga pupuk sehingga sangat tidak baik dengan pemeliharaan lingkungan. Sementara petani Tabela berpendapat bahwa sistem Tabela justru menghemat penggunaan herbisida dan pupuk bisa dengan menggunakan pupuk kandang. Petani Tabela justru dapat menghemat penggunaan herbisida apabila dikerjakan dengan baik. Seperti penggunaan herbisida tidak lebih dari 20 hari setelah masa tanam.

Pengerjaan penanaman laki laki dan perempuan petani non Tabela berpersepsi tidak sesuai dengan capaian skor 30,56%. Petani non Tabela menyatakan bahwa penanaman Tabela hanya bisa dilakukan oleh laki laki. Hal ini mengingat penggunaan alat memerlukan tenaga yang lebih. Selain itu rata rata petani non Tabela mempercayakan penanaman dengan cara mempekerjakan orang lain untuk menanam. Sementara untuk tingkat kesesuaian dapat dikerjakan oleh laki laki dan perempuan, persepsi petani Tabela berpersepsi sesuai dengan capaian skornya sebesar 60,87%. Hal ini karena menurut petani Tabela, alat yang digunakan untuk menanam Tabela telah dimodifikasi sehingga cukup ringan untuk dikerjakan oleh laki laki dan perempuan.

Hasil ini sejalan dengan penelitian Utomo (2012) yang menyatakan bahwa tingkat kesesuaian terhadap sistem Tabela petani yang menggunakan metode SRI

baik sementara petani yang tidak menggunakan metode SRI tidak baik. Hal ini petani SRI menganggap bahwa metode tersebut dapat dilakukan sesuai pada daerah. Sementara petani konvensional berpendapat bahwa metode SRI dapat dikerjakan pada daerahnya.

3. Tingkat kerumitan

Tingkat kerumitan digunakan untuk mengukur persepsi petani pada tingkatan kesulitan sistem Tabela. Secara keseluruhan persepsi petani non Tabela pada tingkat kerumitan yaitu tidak baik dengan capaian skor 47,22%. Sedangkan untuk persepsi Tabela secara keseluruhan berpersepsi baik dengan capaian skor sebesar 68,63%.

Tabel 9. Persepsi Petani Berdasarkan Tingkat Kerumitan Terhadap Sistem Tabela

No	Item	Non Tabela			Tabela		
		Rata rata skor	Capaian skor	Kategori	Rata rata skor	Capaian skor	Kategori
1	Penanaman	3,00	66,67	Mudah	3,33	77,54	Mudah
2	Penanganan hama dan penyakit	2,67	55,56	Mudah	3,02	67,39	Mudah
3	Penggunaan teknologi	2,58	52,78	Mudah	3,07	68,84	Mudah
4	Penyiapan lahan	2,33	44,44	Rumit	3,04	68,12	Mudah
5	Penyulaman	2,42	47,22	Rumit	3,15	71,74	Mudah
6	Pengairan	2,33	44,44	Rumit	3,04	68,12	Mudah
7	Penanganan gulma	1,58	19,44	Rumit	2,76	58,70	Mudah
Jumlah		16,75	47,22	Tidak Baik	21,41	68,63	Baik

Pada Tabel 23, terdapat beberapa item yang menunjukkan persamaan antara persepsi petani non Tabela dengan petani Tabela. Adapun item tersebut yaitu

kerumitan penanaman, kerumitan penanganan hama dan penyakit dan kerumitan penggunaan teknologi.

Kerumitan penanaman baik petani non Tabela maupun petani Tabela termasuk dalam kategori mudah dengan capaian skor 66,67% dan 77,54%. Hal ini berarti petani berpersepsi bahwa penanaman Tabela mudah untuk dikerjakan jika dibandingkan dengan tanam pindah. Kemudahan penanaman sendiri menurut petani non Tabela dan petani Tabela, pada sistem Tabela hanya cukup dengan meletakkan biji padi ke dalam alat. Kemudian ditarik dengan satu orang cukup dengan tiga jam lahan seluas 2300 m² selesai. Berbeda dengan sistem tanam pindah yang memerlukan empat orang untuk pengerjaan lahan seluas 2300 m².

Kerumitan penanganan hama dan penyakit baik petani non Tabela maupun petani Tabela termasuk dalam kategori mudah. Petani non Tabela memperoleh capaian skor 55,56% dan petani Tabela capaian skor sebesar 67,39%. Petani non Tabela dan petani Tabela berpandangan bahwa sistem Tabela dalam penanganan hama dan penyakit sama saja dengan tanam pindah. Selama ini petani tidak memiliki kendala yang berarti dalam hal hama dan penyakit.

Kerumitan penggunaan teknologi baik petani non Tabela maupun petani Tabela berpersepsi mudah. Adapun capai skor untuk petani non Tabela 52,78% dan petani Tabela 68,84%. Petani berpendapat, penggunaan teknologi untuk penanaman Tabela cukup mudah. Hanya perlu menarik alat kemudian diperhatikan jatuhnya biji padi pada lahan agar terlihat rapih.

Terdapat beberapa item antara petani non Tabela dengan petani Tabela berbeda kategori. Yakni terdapat pada item kerumitan penyiapan lahan, kerumitan penyulaman, kerumitan pengairan, dan kerumitan penanganan gulma.

Kerumitan penyiapan lahan pada petani non Tabela memiliki capaian skor 44,44%, sementara petani Tabela memiliki capaian skor sebesar 68,12%. Petani non Tabela menganggap penyiapan lahan sulit untuk dilakukan. Hal ini disebabkan pada sistem Tabela diperlukan persiapan lahan seperti lahan tidak boleh kering maupun terlalu banyak air. Terlebih apabila musim hujan, petani non Tabela berpendapat sistem Tabela harus lebih diperhatikan agar tanaman yang baru ditanam tidak hanyut. Sistem Tabela juga diperlukan pembuatan caren untuk saluran air ketika hujan. Sementara bagi petani Tabela hal itu tidak menjadi permasalahan. Karena petani Tabela berpendapat memiliki waktu luang berkat cepatnya dalam penanaman.

Kerumitan penyulaman memiliki perbedaan kategori antara petani non Tabela dan petani Tabela. Petani non Tabela memiliki capaian skor sebesar 47,22% dengan kategori sulit. Sementara petani Tabela memiliki capaian skor sebesar 71,74% dengan kategori mudah. Rata rata petani non Tabela beralasan karena pada sistem Tabela tanaman lebih banyak yang mati. Hal ini justru akan membuat biaya lebih banyak untuk penyulaman. Sementara menurut petani Tabela memiliki solusi untuk mengatasi apabila tanaman ada yang mati. Adapun solusinya yaitu dengan mengambil padi pada lahan yang terdapat banyak anakan padi kemudian di tanam pada lahan kosong apabila tanaman ada yang mati. Hal ini untuk mencegah benih tidak terbuang sia-sia

Kerumitan pengairan sistem Tabela bagi petani non Tabela dan petani Tabela memiliki perbedaan persepsi. Kategori petani non Tabela yaitu sulit dengan capaian skor sebesar 44,44% sementara petani Tabela termasuk dalam kategori mudah dengan capaian skor 68,12%. Rata rata petani non Tabela beralasan karena pada sistem Tabela perlu adanya pengaturan air tidak boleh terlalu banyak maupun tidak sedikit. Lahan harus dalam keadaan gembur tidak tergenang air dalam masa tanam 0-10 hari. Hal ini berbeda dengan tanam pindah yang tidak perlu pengaturan air pada masa tanam.

Tingkat kerumitan penanganan gulma pada petani non Tabela berpersepsi sulit dengan capaian skor 19,44%. Sementara bagi petani Tabela berpersepsi mudah dengan capai skor sebesar 58,70%. Petani non Tabela berpandangan sulit dalam menangani gulma pada sistem Tabela. Bahkan menurut petani non Tabela pada sistem ini pertumbuhan gulma lebih banyak apabila dibandingkan dengan sistem tanam pindah. Petani non Tabela mengeluhkan tentang pertumbuhan gulma yang tidak bisa mati walaupun sudah diberikan herbisida. Walaupun menurut petani non Tabela kesulitan dalam penanganan gulma, namun petani Tabela memiliki cara untuk menekan pertumbuhan gulma. Petani Tabela mengatasi gulma dengan cara pemberian herbisida sebelum 20 hari sejak masa tanam. Cara tersebut terbukti dalam menekan pertumbuhan gulma karena akar gulma belum tumbuh besar sehingga cepat mati sebelum tumbuh tinggi.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Utomo (2012) hal ini baik petani SRI maupun petani konvensional menganggap bahwa metode SRI kurang praktis dan memerlukan keterampilan khusus untuk diaplikasikan pada lahan.

4. Dapat diuji coba

Indikator dapat diuji coba (*trialability*) merupakan tahap sejauh mana inovasi dapat diuji coba dengan skala terbatas. Ide ide yang dapat diuji cobakan secara bertahap akan mudah untuk diaplikasikan dalam skala yang lebih besar dan berlangsung secara terus menerus. Pada penelitian ini, indikator *trialability* digunakan untuk mengukur tingkat persepsi petani terhadap sistem Tabela. Indikator tersebut terdiri dari 6 item dengan terbagi menjadi dua responden antara petani yang tidak menggunakan Tabela dengan petani yang menggunakan Tabela. Berdasarkan tabel 24 persepsi petani non Tabela dikategorikan tidak baik dengan capaian skor sebesar 49,07%. Sementara untuk persepsi petani Tabela dikategorikan baik dengan capaian skor rata rata sebesar 68,84%. Adapun datanya sebagai berikut:

Tabel 10. Persepsi Petani Berdasarkan Tingkat Dapat Diuji coba

No	Item	Non Tabela			Tabela		
		Rata rata skor	Capaian skor	Kategori	Rata rata skor	Capaian skor	Kategori
1	Dapat diterapkan pada lahan yang kecil	2,92	63,89	Setuju	3,13	71,01	Setuju
2	Dapat diterapkan dengan menggunakan benih takaran kecil	2,67	55,56	Setuju	3,09	69,57	Setuju
3	Dapat diterapkan sepanjang tahun	1,83	27,78	Tidak Setuju	3,09	69,57	Setuju
4	Dapat diterapkan sendiri tanpa bantuan tenaga kerja luar keluarga	2,50	50,00	Tidak Setuju	2,98	65,94	Setuju
5	Dapat diusahakan dengan modal skala kecil	2,42	47,22	Tidak Setuju	3,13	71,01	Setuju
6	Dapat digabungkan dengan sistem jajar legowo	2,50	50,00	Tidak Setuju	2,98	65,94	Setuju
Jumlah		14,83	49,07	Tidak Baik	18,39	68,84	Baik

Dalam tabel 24 beberapa item persepsi petani non Tabela dan petani Tabela memiliki persamaan yaitu termasuk ke dalam kategori setuju. Item tersebut yaitu

dapat diterapkan pada lahan yang kecil dan dapat diterapkan dengan benih dengan takaran kecil.

Dapat diterapkan pada lahan yang kecil petani non Tabela dan petani Tabela termasuk dalam kategori setuju dengan capaian skor 63,89% dan 71,01%. Petani beralasan apabila sistem Tabela diterapkan pada lahan yang kecil justru akan menambah keuntungan karena tidak memerlukan tenaga lebih dalam penanaman. Petani non Tabela yang ada di Desa Jurangjero melakukan sistem Tabela apabila ada lahan yang padinya diperlukan penyulaman. Sementara petani Tabela beralasan bahwa mereka memulai percobaan dimulai pada lahan yang kecil terlebih dahulu. Karena hasilnya bagus maka petani Tabela mulai menerapkan sistem Tabela pada lahan yang besar.

Item dapat diterapkan dengan benih takaran kecil persepsi non Tabela dan petani Tabela memiliki persepsi dalam kategori setuju dengan capaian skor 55,56% dan 69,57%. Berdasarkan data tersebut, petani non Tabela memiliki alasan bahwa pada sistem Tabela lebih menghemat benih. Petani non Tabela juga berpendapat pernah melakukan uji coba dengan benih dalam takaran kecil dan hasilnya lebih baik apabila dibandingkan sistem tanam pindah. Petani Tabela berpendapat karena sistem Tabela menghemat benih maka bisa diuji coba dalam takaran yang kecil. Petani Tabela awalnya dengan menggunakan benih sedikit dan terbukti berhasil dalam hal produktivitas panen.

Kemudian ada beberapa item antara petani non Tabela dan petani Tabela termasuk dalam kategori berbeda. Adapun diantaranya yaitu terdapat pada item dapat diterapkan sepanjang tahun, dapat diterapkan sendiri tanpa bantuan tenaga

kerja luar keluarga, dapat diusahakan dalam skala modal kecil, dan dapat digabungkan dengan jajar legowo..

Item dapat diterapkan sepanjang tahun termasuk dalam kategori tidak setuju dengan capaian skor 27,78%. Sementara petani Tabela termasuk dalam kategori setuju dengan capaian skor sebesar 69,57%. Petani non Tabela beralasan bahwa sistem Tabela tidak bisa digunakan pada cuaca musim hujan. Sehingga sistem Tabela tidak cocok apabila diterapkan sepanjang tahun. Apabila dipaksakan menanam dengan cara sistem Tabela pada musim hujan maka benih padi yang sudah ditanam akan terbawa hanyut oleh air. Hal ini tentu akan menjadi masalah karena harus memulai kembali menanam. Sementara petani Tabela berpendapat bahwa sistem Tabela dapat diuji coba dalam keadaan cuaca apapun bahkan musim hujan. Untuk mencegah biji padi hanyut terbawa air hujan, petani Tabela membuat caren dengan memberikan lubang yang lebih dalam. Hal ini bertujuan agar air hujan dapat mengalir dengan baik dan tidak membawa biji padi yang baru saja ditanam.

Item dapat diterapkan tanpa bantuan luar keluarga termasuk dalam kategori tidak setuju dengan capaian skor sebesar 50,00%. Persepsi petani Tabela pada item dapat diterapkan tanpa bantuan tenaga kerja luar keluarga termasuk dalam kategori setuju dengan capaian skor 65,95%. Pada item tersebut yakni mengukur apakah dalam penanaman sistem Tabela diperlukan tenaga luar keluarga. Rata rata petani non Tabela berpersepsi dalam penanaman untuk sistem Tabela memerlukan bantuan luar keluarga. Hal ini dikarenakan dalam pengerjaannya petani non Tabela tidak bisa menggunakan alat Tabela. Jadi dalam pengerjaannya

diperlukan bantuan orang lain. Selain itu keterbatasan alat yang menjadi permasalahan bagi petani non Tabela. Akibatnya sebagian petani menyewa alat bersama dengan pekerjanya. Sementara alasan petani Tabela rata rata memiliki alat sendiri sehingga tidak memerlukan tenaga kerja luar keluarga dalam menanam sistem Tabela. Namun ada sebagian petani Tabela yang tidak memiliki alat, maka mereka meminjam alat Tabela kepada tetangga atau petugas PPL tanpa mengeluarkan biaya. Hal ini berbanding terbalik dengan sistem tanam pindah. Sistem tanam pindah memerlukan tenaga kerja luar keluarga lebih banyak kurang lebih sebesar 4 atau 5 orang per 2300 m². Sementara sistem Tabela dapat dilakukan sendiri tanpa adanya bantuan orang lain.

Item dapat diusahakan dalam skala modal kecil petani non Tabela termasuk dalam kategori tidak setuju dengan capaian skor sebesar 47,22. Sementara petani Tabela memiliki persepsi setuju dengan capaian skor sebesar 71,01%. Petani non Tabela memiliki persepsi bahwa sistem Tabela tidak dapat menggunakan dengan modal kecil. Rata rata petani non Tabela memiliki pendapat bahwa modal yang dikeluarkan lebih banyak apabila dengan pemasukannya. Pengeluaran biaya paling tinggi pada sistem Tabela yaitu pada pembelian herbisida dan pemupukan. Hal ini cukup memberatkan petani karena rata rata petani non Tabela memiliki modal yang kecil. Petani Tabela berasumsi pada sistem Tabela dapat menghemat dalam penggunaan modal apabila dikerjakan dengan benar. Petani Tabela pernah mencoba dengan modal di bawah modal sistem tanam pindah dan hasil produktivitas baik dan cenderung meningkat. Apabila pada sistem tanam

pindah modal biaya sebesar Rp 2.500.000, sistem Tabela hanya memerlukan modal sebesar Rp 1.500.000-2.000.000 per 2300 m².

Item dapat digabungkan dengan jajar legowo petani non Tabela termasuk dalam kategori tidak setuju dengan capaian skor sebesar 50,00%. Sementara petani non Tabela berpersepsi dalam kategori setuju dengan capaian skor sebesar 65,94%. Petani non Tabela berpendapat bahwa sistem Tabela bisa saja digabungkan dengan jajar legowo. Hal ini karena pada alat sudah ada yang dimodifikasi agar larikan sesuai dengan jajar legowo. Namun untuk mendapatkan alat Tabela dengan sistem jajar legowo, petani harus membeli kembali pada pengrajin alat Tabela. Sementara petani Tabela beralasan karena memiliki alat Tabela yang digunakan untuk membuat sistem jajar legowo. Sehingga petani Tabela dapat menggabungkan Tabela dengan jajar legowo.

Hasil ini tidak sejalan dengan penelitian Aditiyawati dkk (2014) yang menyatakan bahwa ketercobaan (trialibility) sebagian besar petani berpersepsi baik. Artinya inovasi pestisida dapat diuji coba oleh petani dalam takaran kecil dan dapat diuji coba di lahan yang kecil.

C. Faktor Faktor yang Mempengaruhi Persepsi

Terdapat beberapa faktor yang diduga mempengaruhi persepsi petani terhadap sistem Tabela. Adapun faktor faktornya yaitu umur, pendidikan, luas lahan, lama mengenal Tabela, pendapatan, tenaga kerja, status keanggotaan, Kegiatan kelompok tani, orang yang mengajak, dan sosialisasi mengenai Tabela. Dari beberapa faktor tersebut, terdapat faktor yang memiliki nilai signifikan untuk petani non Tabela yaitu orang yang mengajak dan sosialisasi. Sementara petani

Tabela memiliki faktor yang signifikan yaitu pada jumlah tenaga kerja. Berikut Tabel hasil Rank Spearman :

Tabel 11. Korelasi antara faktor dengan persepsi

No	Faktor yang mempengaruhi	Non Tabela		Tabela	
		Rank Spearman (Rs)	Sig.	Rank Spearman	Sig.
1	Orang yang mengajak	0,364	0,245*	0,034	0,824
2	Sosialisasi	-0,422	0,171**	0,131	0,386
3	Jumlah Tenaga kerja	-0,119	0,713	-0,296	0,046***
	*** Signifikan = 0,05				
	** Signifikan = 0,20				
	* Signifikan = 0,25				

1. Petani Non Tabela

Berdasarkan Tabel 25, faktor yang mempengaruhi secara signifikan yaitu orang yang mengajak dan sosialisasi. Orang yang mengajak berpengaruh positif terhadap persepsi petani dengan tingkat kepercayaan sebesar 75% hal ini dapat dilihat pada Tabel 25 dengan nilai Rank spearman 0,364 dan Sig 0,245. Artinya semakin banyak orang yang mempengaruhi maka persepsi petani non Tabela semakin baik. Rata rata petani non Tabela yang ada di Desa Jurangjero kurang dalam hal bersosialisasi terhadap tetangga. Sehingga dapat disimpulkan petani non Tabela sedikit yang mengajak untuk beralih ke sistem Tabela. Apabila petani non Tabela banyak yang mengajak maka hal ini akan mempengaruhi persepsinya menjadi baik.

Faktor sosialisasi berpengaruh negatif terhadap persepsi petani non Tabela dengan tingkat kepercayaan sebesar 80%. Artinya semakin sering petani non Tabela mengikuti sosialisasi maka petani non tabela akan berpersepsi tidak baik.

Hal ini karena menurut petani non Tabela sosialisasi tidak terlalu berpengaruh terhadap pengetahuan. Menurut petani non Tabela sosialisasi yang diadakan hanyalah sosialisasi tanpa praktek. Sehingga dalam pengaplikasian pada lahan yang sebenarnya petani non Tabela kesulitan untuk menggunakan sistem Tabela. selain itu petani non Tabela kurang memahami apabila mengikuti kegiatan sosialisasi.

Hasil ini tidak sejalan dengan penelitian Padillah dkk (2018) yang menyebutkan intensitas penyuluhan berpengaruh positif terhadap peran penyuluh dalam peningkatan produksi padi. Hal ini karena semakin sering petani mengikuti sosialisasi maka semakin baik pula persepsi petani

2. Petani Tabela

Hasil dari Rank Spearman menunjukkan bahwa dari beberapa faktor yang mempengaruhi persepsi hanya faktor tenaga kerja yang berpengaruh secara signifikan terhadap sistem tabela. hal ini bisa dilihat pada Tabel 24 yang menyatakan bahwa tenaga kerja berpengaruh secara signifikan dan negatif terhadap persepsi sistem Tabela dengan tingkat kepercayaan sebesar 95%. Artinya semakin banyak tenaga kerja yang digunakan oleh petani maka semakin tidak baik persepsi petani terhadap sistem Tabela. Petani Tabela menyatakan penyebab menggunakan sistem Tabela karena kekurangan tenaga kerja. Sehingga petani beralih menggunakan sistem Tabela karena pada sistem Tabela dalam hal penanaman hanya menggunakan satu orang per 2300 m². Sedangkan untuk sistem Tapin memerlukan tenaga kerja antara 3 sampai 5 orang per 2300 m².